

**PENGARUH *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *RESILIENCE* MELALUI
MEANING OF LIFE PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Risma Nur Avita

J71219076

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh *Social Support* Terhadap *Resilience* Melalui *Meaning of Life* pada Remaja di Panti Asuhan” merupakan karya asli yang saya ajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sepanjang pengetahuan saya karya ini tidak terdapat ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 13 Februari 2023



Risma Nur Avita

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Pengaruh *Social Support* terhadap *Resilience* Melalui
Meaning of Life pada Remaja di Panti Asuhan

Oleh:

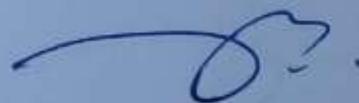
Risma Nur Avita

NIM: J71219076

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 14 Februari 2023

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S.Psi., M.Si

NIP. 197403121999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *RESILIENCE* MELALUI
MEANING OF LIFE PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN

Yang disusun oleh:
Risma Nur Avita
J71219076

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 6 Juli 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



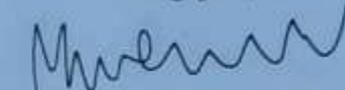
Dr. Phil. Khidmat Niam, M.A
NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,



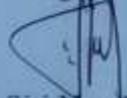
Rizma Fithri, S.Psi, M.Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II,



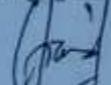
Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji III,



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji IV,



Dr. Lufiana Harnahy Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Risma Nur Avita
NIM : J71219076
Fakultas / Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail Address : nuravitarisma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan , menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul:

Pengaruh *Social Support* terhadap *Resilience* Melalui *Meaning of Life* pada Remaja di Panti Asuhan.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 9 Juli 2023

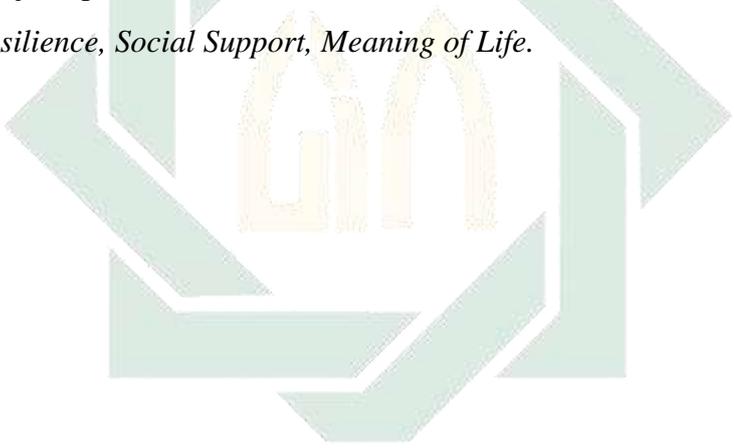
Penulis

(Risma Nur Avita)

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *resilience* melalui *meaning of life* pada remaja di panti asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala *resilience*, *social support* dan *meaning of life*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 292 remaja melalui teknik pengambilan sampel *sampling population*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh variabel *meaning of life* pada remaja di panti asuhan.

Kata Kunci: *Resilience, Social Support, Meaning of Life*.



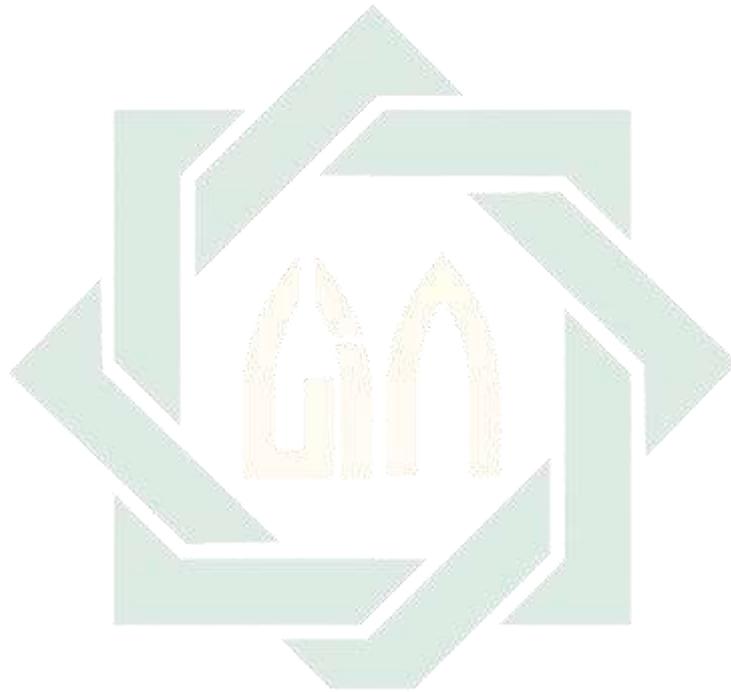
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Keaslian Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. <i>Resilience</i>	12
B. <i>Social Support</i>	16
C. <i>Meaning of Life</i>	19
D. Kerangka Teoritik	21
E. Hipotesis Penelitian	25
BAB III	26
METODE PENELITIAN	26
A. Identifikasi Variabel	26
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	26
C. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik	24
Gambar 2. Model Analisis Jalur.....	64



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner <i>Resilience</i>	82
Lampiran 2. Kuisisioner <i>Social Support</i>	83
Lampiran 3. Kuisisioner <i>Meaning of Life</i>	84
Lampiran 4. Tabulasi Data <i>Resilience</i>	86
Lampiran 5. Tabulasi Data <i>Social Support</i>	100
Lampiran 6. Tabulasi Data <i>Meaning of Life</i>	114
Lampiran 7. Validitas Skala <i>Resilience</i>	122
Lampiran 8. Reliabilitas Skala <i>Resilience</i>	122
Lampiran 9. Validitas Skala <i>Social Support</i>	123
Lampiran 10. Reliabilitas Skala <i>Social Support</i>	124
Lampiran 11. Validitas Skala <i>Meaning of Life</i>	124
Lampiran 12. Reliabilitas Skala <i>Meaning of Life</i>	125
Lampiran 13. Uji Normalitas	125
Lampiran 14. Uji heterokedastisitas	125
Lampiran 15. Uji Multikolinieritas	126
Lampiran 16. Deskripsi Data	126
Lampiran 17. Uji <i>Path Analysis</i>	126

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resilience sebagai bentuk kualitas pribadi individu untuk berkembang dalam menghadapi rintangan kehidupan (Connor & Davidson, 2003). Ciri individu yang *resilience* ditandai dengan mampu menghargai diri sendiri, mencari seseorang untuk sekedar *sharing* keadaan yang dihadapi, dan bertahan. Individu yang *resilience* cenderung menggunakan kekuatan positif untuk bangkit dari permasalahan. Tingginya *resilience* pada individu menjadikan individu akan lebih tahan dalam menghadapi *stress*, sehingga tidak banyak mengalami suatu gangguan emosi dan perilaku (Rahmawati dkk., 2018). Individu yang *resilience* bukan berarti mereka tidak memiliki permasalahan atau tidak pernah mengalami kesulitan, melainkan mereka bisa bertahan dan cepat berusaha pulih untuk bangkit dari keadaan (Puspitasari, 2020).

Resilience menekankan pada kekuatan individu sehingga dapat mengatasi kesulitan dengan baik. Individu yang mempunyai *resilience* kurang, dapat berdampak pada rendahnya pengembangan diri dan merasa dirinya tidak mampu untuk melewati rintangan. Selain itu, individu juga cenderung tidak bisa memecahkan segala permasalahan dengan baik atau bijaksana (Lete dkk., 2019). Rendahnya *resilience* dan kontrol terhadap implus menjadikan individu seringkali mengalami perubahan emosi dengan cepat, serta mudah marah

ketika menghadapi permasalahan (Reivich dan Shatte, 2002; Sholichah dkk., 2018).

Resilience pada individu dapat dilihat dari seberapa jauh mereka bisa bertahan dalam mengatasi *stress* yang dialaminya. *Resilience* dipandang sebagai kemampuan dasar individu dari segala karakter positif untuk membangun suatu kekuatan emosional dan psikologis (Muliawiharto & Masykur, 2020). Adanya *resilience* dapat menjadikan seseorang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak menyenangkan, sekalipun berada dalam tuntutan yang begitu berat (Ibrahim, W. S. dkk, 2021). Oleh karenanya *resilience* sangat penting bagi remaja. Khususnya remaja yang posisinya bermukim di panti asuhan, dengan tujuan agar mereka bisa bertahan dan kembali bangkit dari keadaan atau tuntutan yang mereka hadapi (Rahmawati dkk., 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa remaja yang bermukim di panti asuhan mempunyai *resilience* yang tinggi. Terdapat 84% remaja di panti asuhan sidoarjo dari 80 responden mempunyai *resilience* yang baik (Nisa & Muis, 2016). Selanjutnya *resilience* remaja yang ada di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kota Malang yakni 55% berada dalam kategori tinggi, dan sisanya memiliki *resilience* kategori sedang (Lete dkk., 2019). Kemudian tingkat *resilience* remaja di Panti Asuhan Darusslam yakni 70,69% berada pada kategori tinggi, 6,9% kategori sangat tinggi, dan sisanya berada dalam kategori *resilience* rendah (Mustafa & Hadiyati, 2019). Begitu pula pada bahwa remaja Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang mempunyai tingkat *resilience* tinggi

sebesar 61,22% dan sisanya pada kategori *resilience* sangat tinggi (Muliawiharto & Masykur, 2020).

Menurut hasil dari wawancara kepada beberapa remaja yang bermukim di panti asuhan diperoleh beberapa informasi. Dimana kehidupan di panti asuhan sangat berbeda dengan kehidupan anak biasanya yang tinggal di rumah dengan orang tuanya. Di panti asuhan sangat terikat dengan aturan yang harus ditaati. Jadi tidak bisa seenaknya untuk keluar masuk panti asuhan (R, Komunikasi Personal, 5 November 2022). Selanjutnya juga didapat informasi yang serupa bahwa kehidupan di panti itu berbeda, dimana penjagaannya lebih ketat. Dan terdapat *punishment* jika melanggar aturan, seperti telat bangun pagi, dsb. *Punishment* yang diberikan biasanya berbentuk hafalan al-qur'an. Aktivitas keseharian anak yang ditinggal di panti asuhan lebih banyak dibuat untuk membaca al-qur'an, jadi kesempatan waktu bermain juga terbatas. Anak yang tinggal di panti asuhan terkadang juga merasa sedikit tertekan dan ingin bebas seperti anak lainnya, namun keadaan yang memaksa mereka untuk tetap tinggal di panti asuhan dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya (T, Komunikasi Personal, 28 November 2022).

Pada dasarnya *resilience* yang dimiliki oleh remaja dapat menjadi penyokong ketika menghadapi masalah atau rintangan. Remaja yang *resilience* akan bisa bertahan terhadap *stress* dan cenderung memiliki *coping mechanism* yang baik (Hidayah, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, dengan adanya *resilience*, remaja dapat mampu bertahan dan menghindari tekanan serta resiko buruk yang membahayakan dirinya (Rachmawati dkk., 2019). *Resilience* juga

menjadi faktor utama seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (D. T. A. Putri & Rusli, 2020).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *resilience* yakni ada lima diantaranya: faktor kompetensi personal, faktor kepercayaan diri dalam naluri individu, faktor penerimaan diri yang positif, faktor yang terkait dengan kontrol diri, serta faktor yang berhubungan dengan spiritualitas (Connor & Davidson, 2003). Selain itu juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi *resilience* yakni *meaning of life* (Effendi & Haryati, 2022) dan *social support* (Rizkina, 2018).

Social Support adalah suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, kasih sayang, penghargaan atau bantuan yang diperoleh dari individu lain (Sarafino, 1998; Ramadhani & Fakhrurrozi, 2018). *Social support* memiliki efek yang sangat berkesan bagi individu, dimana dengan adanya *support* dari teman atau orang sekitar maka individu akan merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh lingkungannya (Aditya S & Permatasari, 2021). Sumber *social support* pada remaja di panti asuhan didapatkan dari berbagai macam sumber, tidak hanya dari pengasuh yang berperan sebagai pengganti orang tua. Namun juga dapat berasal dari penghuni panti asuhan lainnya seperti teman sebaya (Tricahyani & Widiasavitri, 2016).

Sejalan dengan *social support* yang berpengaruh terhadap *resilience*, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada variabel *social support* dengan *resilience*. Dimana ketika *social support* nya tinggi maka semakin tinggi pula resiliensinya (Mufidah, 2017).

Selanjutnya, terdapat temuan juga yang memaparkan bahwa ditemukan korelasi yang positif antara *social support* terhadap *resilience*. Adanya *social support* yang diperoleh dapat membantu individu dalam menjalani kehidupan dan melewati berbagai masalah yang dihadapinya (Rizkina, 2018).

Terkait dengan pengaruh *social support* terhadap *resilience*. Dalam hal ini dukungan dari orang-orang terdekat dapat menguatkan individu menghadapi rintangan (Mufidah, 2017). Selanjutnya, terdapat juga temuan bahwa *social support* dan *resilience* memiliki korelasi yang positif. (Maharani & Hartati, 2016). Dalam melewati tekanan atau tuntutan yang membuat individu *stress*, dibutuhkan adanya *social support* agar menjadi *resilience*. Adanya *social support* dapat mengubah pola berfikir individu menjadi lebih positif dalam memandang suatu permasalahan (Laksmi & Kustanti, 2017).

Social support yang didapatkan oleh individu, nantinya dapat berpengaruh terhadap *meaning of life* pada remaja, khususnya yang bermukim di panti asuhan. *Meaning of life* merupakan suatu penghayatan yang dilakukan individu dalam memaknai kehidupan, dengan tujuan agar individu merasakan hidup yang lebih bahagia, berharga dan mempunyai tujuan (Frankl, 2008; Pranungsari & Tentama, 2018). Dimana individu yang mampu memaknai hidup akan lebih bijak dalam menghadapi permasalahan (Bastaman, 2007; Hidayat, 2019). Kebermaknaan hidup dapat dipengaruhi oleh cara individu dalam membuat *plan* tentang kehidupannya dan bagaimana cara mengontrol diri ketika menghadapi tantangan (Hidayat, 2019).

Dalam penelitian ini variabel *meaning of life* diprediksi dapat memediasi antara *social support* terhadap *resilience*. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa variabel *meaning of life* berhasil memediasi *social support* terhadap *resilience* (Aliche dkk., 2019). Adanya *social support* yang tinggi mampu menjadikan individu merasa berharga dan bermakna (Prasetyawati dkk., 2016). Selanjutnya, jika individu berhasil memaknai kehidupannya, maka akan berdampak pada seberapa besar ketahanan atau *resilience* individu dalam menghadapi permasalahan (Effendi & Haryati, 2022).

Dari uraian dan penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa *social support* yang diperoleh remaja dapat mempengaruhi *meaning of life* yang nantinya dapat berdampak terhadap tingkat *resilience* individu. *Resilience* sangat penting untuk diteliti, karena dapat mengetahui potensi diri individu, serta bagaimana cara individu ketika merespon suatu permasalahan (Dewi & C, 2015). Selain itu, *resilience* juga penting dan dibutuhkan individu untuk bertahan dan menghadapi permasalahan secara positif, sehingga dapat bangkit kembali dengan perasaan yang positif pula (Mir'atannisa dkk., 2019).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* pada remaja di panti asuhan?
2. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* melalui *meaning of life* pada remaja di panti asuhan?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang melihat adanya pengaruh *social support* terhadap *resilience*. Terdapat temuan yang menyatakan bahwa *social support* mempengaruhi *resilience*. Ketika *social support* yang diterima itu tinggi, maka *resilience* yang dimiliki juga akan tinggi (Sonia Alvina, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan pula bahwa *social support* yang diberikan oleh teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *resilience* remaja di SMA Banda Aceh. Dukungan yang diterima oleh remaja dapat membantu dalam mengembangkan kematangannya, khususnya kematangan dari segi resiliensi saat dihadapkan dengan suatu permasalahan (Muhammad dkk., 2018).

Selanjutnya terdapat temuan yang positif bahwa *social support* berkorelasi terhadap *resilience* pada mantan pecandu narkoba. Dalam hal ini para pengguna narkoba membutuhkan *social support* dari orang sekitar agar bisa bangkit dari keterpurukannya (Laksana & Virlia, 2019). Kemudian, terdapat juga penelitian yang mengemukakan bahwa ada korelasi antara variabel *social support* dengan *resilience* pada remaja awal. Dimana *social support* yang diterima akan berdampak pada *resilience* ketika individu mengalami tekanan dalam hidupnya (Barbarosa dkk., 2021). Ditemukan pula bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *peer support* terhadap *resilience* pada remaja di Pondok Pesantren Modern Nurul Ikhlas. Dimana semakin banyak *peer support* yang diperoleh, maka remaja akan merasa

mampu menyelesaikan tugas yang diberikan meskipun berada pada kondisi yang sulit (Putri & Rusli, 2020).

Dalam penelitian ini pengaruh *social support* terhadap *resilience* dimediasi oleh *meaning of life*. Oleh karenanya *social support* memberikan pengaruh terhadap *meaning of life*. Dalam hal ini terdapat korelasi yang signifikan antara *social support* dari keluarga terhadap *meaning of life* individu. Kebermaknaan hidup ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap kualitas hidupnya (Kokom & Edwina (2020). Terdapat juga temuan yang menyatakan bahwa *social support* berpengaruh terhadap *meaning of life* pada penyandang tuna netra di panti asuhan. Dalam hal ini, ketika individu memperoleh dukungan dari orang sekitar, maka individu tersebut akan mempunyai harapan dan semangat untuk menjalani kehidupan (Mony dkk., 2021).

Meaning of life yang dimiliki individu dapat mempengaruhi tingkat *resilience*. Sejalan dengan hal tersebut, sebuah penelitian menyatakan bahwa *meaning of life* yang dimiliki oleh individu dapat berpengaruh terhadap *resilience*, apalagi pada saat pandemi. Dimana dalam menghadapi masa pandemi dapat mendorong kemampuan individu dan memperkuat kemampuan *resilience* (F. Rahmawati, 2022). Terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa ada korelasi yang positif antara tujuan hidup dengan *resilience* pada remaja yang kehilangan orang tua karena meninggal mendadak. Tujuan hidup ini dapat mempengaruhi cara berfikir individu termasuk dalam memaknai sesuatu, yang mana nantinya dapat menjadi sumber yang kuat terhadap *resilience* (Elya & Widyatno, 2022). Hal ini juga sependapat dengan penelitian

lain yang menemukan bahwa adanya terapi kebermaknaan hidup dapat meningkatkan *resilience* pada odapus. Ketika individu dapat memaknai hidupnya, maka individu tersebut akan memiliki kemampuan untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi kesulitan (Purnomo dkk., 2020).

Adapun pembeda atau gap dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjeknya, tempat penelitian, serta kondisi subjeknya. Dimana pada penelitian sebelumnya melihat pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh *meaning of life* pada orang dewasa muda yang selamat dari serangan terror (Aliche dkk., 2019). Adapun penelitian ini menggunakan remaja yang tinggal di panti asuhan untuk melihat pengaruh kedua variabel tersebut yang dimediasi oleh *meaning of life*. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya dilakukan di Southeastern, Nigeria (Aliche dkk., 2019) dan penelitian ini dilakukan di Indonesia, yang mana kondisi subjek dari kedua penelitian tersebut terdapat perbedaan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *resilience* pada remaja di panti asuhan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *resilience* melalui *meaning of life* pada remaja di panti asuhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memperbanyak temuan khususnya pada bidang psikologi sosial, sehingga bisa melengkapi teori-teori yang telah ada.
- b. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan atau bahan *literature review* bagi peneliti berikutnya yang akan membahas tentang *resilience* remaja yang bermukim di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Panti Asuhan

Bagi remaja panti asuhan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan motivasi untuk meningkatkan *resilience* dan menentukan *coping mechanism* yang baik ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian berikutnya, hasil penelitian ini mampu menjadi bahan *literature review* yang akan meneliti tentang pengaruh *social support* terhadap *resilience* melalui *meaning of life* pada remaja di panti asuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang berkaitan dengan penjelasan “Pengaruh *Social Support* terhadap *Resilience* melalui *Meaning of Life* pada Remaja di Panti Asuhan”.

Pada bab satu menjelaskan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Adapun pada bab dua memaparkan mengenai teori-teori yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber referensi. Teori ini mencakup tiga variabel diantaranya: *Resilience*, *Social Support* dan *Meaning of Life*.

Pada bab tiga menjelaskan mengenai metode penelitian yang mencakup variabel, definisi operasional, populasi, teknik sampling, sampel, rancangan penelitian, instrument penelitian, dan analisis data. Selanjutnya, pada bab empat menjelaskan mengenai hasil penelitian, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan. Adapun pada bab lima menjelaskan mengenai penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Resilience*

1. Definisi *Resilience*

Resilience adalah suatu kemampuan yang dilakukan individu dalam bertahan dan bangkit terhadap suatu permasalahan (Connor & Davidson, 2003). Definisi lain menyatakan bahwa *resilience* sebagai kemampuan individu dalam mempertahankan stabilitas psikologis ketika dihadapkan oleh *stressor* (Keye & Pidgeon, 2013) mendefinisikan. *Resilience* juga diartikan sebagai kemampuan dalam bertahan dan beradaptasi untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan setelah mengalami kesengsaraan (Grotberg, 1999; Hendriani, 2018).

Resilience didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam beradaptasi dan mengatasi suatu masalah atau kejadian yang dianggap berat dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002; Mustafa & Hadiyati, 2019). Selanjutnya, *resilience* juga diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit kembali (*to bounce back*) dan beradaptasi dari pengalaman yang dianggap tidak menyenangkan (Tugade & Fredrickson, 2004; Rasmanah, 2020). Dimana seseorang yang *resilience* akan bisa memaknai setiap peristiwa dengan positif dan memiliki penerimaan diri yang baik (Rasmanah, 2020).

2. Aspek-Aspek *Resilience*

Terdapat lima aspek dalam *resilience* (Connor, 2003; Octaryani & Baidun, 2018):

1. *Personal Competence*

Aspek ini mencakup mengenai kompetensi personal individu. Dalam hal ini, meskipun individu berada dalam situasi keterpurukan, individu akan merasa menjadi orang yang mampu dalam melewati rintangan yang ada. Adapun indikator dalam aspek ini yakni menjadi individu yang berkompeten, menjadi pribadi yang gigih, serta mempunyai standarisasi yang tinggi.

2. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, strengthening effect of stress*

Aspek ini mencakup tentang ketenangan atau kedamaian individu dalam bertindak. Dimana individu yang memiliki ketenangan, akan cenderung berhati-hati ketika mengambil suatu keputusan, selain itu juga mempunyai *coping mechanism* yang baik ketika menghadapi *stress* atau tuntutan. Indikator pada aspek ini yaitu keyakinan pada naluri yang dimiliki, mampu mentoleransi sesuatu yang buruk, serta mampu bangkit dari tekanan atau *stress*.

3. *Positive acceptance of change and secure relationships*

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima dan memandang kesukaran dengan cara yang positif, serta kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain ketika

mengalami kesulitan. Indikator dalam aspek ini yakni mampu menerima perubahan secara positif serta bisa menjalin suatu interaksi baik dengan orang sekitar.

4. *Control and Factor*

Aspek ini berkaitan dengan keterampilan individu dalam mengontrol dirinya sendiri dalam mencapai suatu tujuan, dan kemampuan untuk meminta bantuan atau *support* dari orang sekitar ketika mempunyai suatu permasalahan. Indikator yang ada pada aspek ini yaitu kemampuan untuk mengontrol dirinya serta mengendalikan diri sendiri.

5. *Spiritual Influences*

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam bertahan terhadap suatu masalah serta keyakinan individu terhadap Tuhan dan takdir. Dalam hal ini, individu yang percaya terhadap Tuhan, maka akan berfikir bahwa suatu permasalahan merupakan takdir yang telah ditentukan dan harus dilewati dengan cara yang positif. Adapun indikator dalam aspek ini adalah kepercayaan individu terhadap Tuhan serta kepercayaan terhadap takdir.

3. **Faktor yang Mempengaruhi *Resilience***

Ada lima faktor yang dapat mempengaruhi *resilience* menurut (Grotberg, 2004), diantaranya:

- a. Tempramen, merupakan suatu dasar yang dimiliki oleh individu. Tempramen ini dapat berpengaruh pada perilaku individu terhadap adanya stimulus atau rangsangan.
- b. Intelegensi, adalah suatu kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap situasi atau kondisi secara cepat dan efektif. Selain itu, intelegensi dapat didefinisikan sebagai daya atau kemampuan untuk memafaatkan pemikiran atau konsep yang abstrak secara efektif.
- c. Budaya, ialah faktor yang menjadi batasan dalam memperkenalkan *resilience*.
- d. Usia, ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *resilience*. Dalam hal ini, usia yang lebih muda cenderung bergantung terhadap sumber eksternal atau dari luar. Adapun usia yang lebih tua cenderung bergantung pada sumber dari internal atau dalam dirinya.
- e. Perbedaan gender juga salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *resilience*.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi *resilience*, diantaranya:

- a. *Social Support*

Social support dapat menjadi penguat terhadap individu yang sedang berada dalam situasi tertekan. Adapun sumber *social support* diantaranya bisa berasal dari keluarga, teman dekat, tenaga ahli, dsb. Ketika individu memiliki *social support* yang bagus, maka akan jauh

lebih percaya diri dalam menghadapi suatu masalah kehidupan (Laksana & Virlia, 2019).

b. *Meaning of Life*

Meaning of life dapat menjadi variabel mediator antara *social support* dengan *resilience*. Berdasarkan Lambert dkk. (2013) dalam penelitian Aliche dkk. (2019) mengatakan bahwa *meaning of life* dapat berasal dari dukungan orang lain atau orang sekitar yang membantu individu untuk bangkit kembali dari pengalaman traumatis dengan cara yang positif.

B. Social Support

1. Definisi Social Support

Social Support merupakan suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, pemberian kasih sayang, penghargaan serta bantuan yang didapatkan individu dari orang sekitar (Sarafino, 2011; Raisa & Ediati, 2016). Definisi lain menyatakan bahwa *social support* diartikan sebagai keberadaan orang sekitar yang dapat dimanfaatkan dalam memberikan *support*, perhatian dan bantuan yang bisa meningkatkan *well-being* individu (Johnson, 1991; Saputri & Indrawati, 2011).

Social support adalah suatu bentuk dukungan yang terdiri dari pemberian nasehat atau arahan, bantuan secara nyata ataupun tindakan yang diberikan oleh individu untuk mempengaruhi perilaku maupun emosi seseorang (Gottlieb, 1994). Adapun menurut Sieget dalam Taylor (1999)

menyatakan bahwa *social support* adalah suatu bentuk perhatian yang dikasikan orang lain, sehingga individu menilai bahwa dirinya dicintai dan diprhatikan, yang akhirnya dapat meninngkatkan harga diri.

2. Aspek-Aspek *Social Support*

beberapa aspek dari *social support* menurut (Sarafino, 1994; Utami & Raudatussalamah, 2017), diantaranya:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional ialah dukungan yang berkaitan dengan rasa empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang lain. Adanya dukungan emosional dapat mmeberikan kenyamanan sekaligus ketenangan, sehingga individu merasa dirinya lebih diperhatikan atau dihargai. Terdapat

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan yakni berkaitan dengan rasa saling menghormati, saling memberikan apresiasi atau penghargaan yang bersifat positif, saling mmeberikan dorongan dan semangat untuk orang lain. Tujuan dari dukungan penghargaan ini adalah untuk menaikkan harga diri sekaligus kepercayaan diri yang ada dalam diri individu.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yaitu suatu pemberian bantuan secara langsung kepada individu, baik berupa tenaga ataupun material. Tujuan

dari dukungan ini adalah agar individu lebih siap dalam menghadapi permasalahannya.

d. Dukungan Informatif

Dukungan informasi yang berupa nasehat, arahan, saran atau petunjuk yang tujuannya untuk memberikan sebuah alternatif dalam menyelesaikan masalah dan membangun pribadi individu untuk lebih baik lagi.

e. Dukungan Jaringan Sosial

Dukungan jaringan sosial yaitu suatu dukungan yang diberikan kepada individu berupa adanya rasa kekeluargaan dan kebersamaan dengan orang lain atau anggota kelompok tertentu. Tujuan dukungan jaringan sosial yaitu agar individu merasa lebih dihargai dan dapat mengurangi *stress* yang dialaminya.

3. Sumber *Social Support*

Menurut Wangmuba 2009 dalam S. S. Putri (2013), sumber *social support* berasal dari:

a. Keluarga

Keluarga merupakan orang terdekat yang memiliki potensi sebagai sumber *social support* utama ketika individu sedang membutuhkannya. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan rasa aman bagi anggotanya.

b. Teman Sebaya

makna. Dalam hal ini subjek merasa dirinya benar dan tepat dalam mengambil keputusan atau langkah, baik yang terkait dengan diri sendiri atau orang lain.

2. Aspek-Aspek *Meaning of Life*

Terdapat beberapa aspek *meaning of life* menurut Frankl (2007) dalam Ariyanthi (2016) diantaranya:

- a. Makna Hidup/ *Purpose in Life* adalah dalam kehidupan, individu memiliki sesuatu yang menjadi pilihan, selanjutnya mempunyai nilai khusus yang menjadi patokan tujuan dalam hidupnya.
- b. Kepuasan Hidup/ *Life Satisfaction* merupakan penilaian individu dalam memandang dirinya sendiri, dan sejauh mana dapat merasakan kepuasan hidup terhadap segala bentuk aktivitas yang sedang dijalani.
- c. Kebebasan/ *Freedom* adalah perasaan individu dalam mengendalikan kebebasan hidup dengan penuh rasa tanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian adalah bentuk kesiapan yang ada pada diri seseorang dalam memikirkan kematian.
- e. Pikiran tentang bunuh diri merupakan adalah suatu sikap individu dalam menghindari niat untuk melakukan percobaan bunuh diri.
- f. Kepantasan hidup adalah cara pandang individu dalam memaknai segala peristiwa yang dialaminya pantas atau tidak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Meaning of Life*

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi *meaning of Life* pada individu yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu *self-efficacy*. Adapun faktor eksternal yakni *social support*.

a. *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* merupakan pemikiran individu mengenai kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Setiap individu yang mampu memandang dirinya secara positif maka dapat mempengaruhi *meaning of life*.

b. *Social Support*

Social support adalah bentuk kesenangan yang dirasakan oleh individu yang diperoleh dari orang lain yang berkaitan dengan perhatian, kepedulian, kasih sayang, penghargaan atau pemberian pertolongan (Sarafino, 2011; Raisa & Ediati, 2016). Efek dari *social support* yang diberikan oleh seseorang dapat memulihkan kondisi fisik maupun psikologis individu.

D. Kerangka Teoritik

Resilience merupakan suatu bentuk ketahanan individu dalam menghadapi rintangan kehidupan (Connor & Davidson, 2003). Individu yang *resilience* biasanya ditandai dengan mampu menghargai diri sendiri, mencari

seseorang untuk sekedar *sharing* keadaan yang dihadapi, dan mampu bertahan (Rachmawati dkk., 2019). Dalam hal ini *resilience* termasuk kedalam kajian psikologi positif. Dimana dalam perspektif psikologi positif, kepribadian individu yang *resilience* tercermin dari usaha dalam mempertahankan kondisi atau perasaan dengan emosi yang positif. Emosi positif yakni kondisi kebahagiaan yang diinginkan oleh tiap individu. Ketika individu mampu mencapai titik *resilience* dalam dirinya, maka semakin besar pula peluang untuk mencapai perasaan bahagia (Tuwah, 2016).

Pada dasarnya, *resilience* banyak dipengaruhi oleh *social support*. Dengan adanya *social support* yang berarti dari lingkungan sekitar akan memudahkan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan atau tekanan yang dihadapi (Kerebungu & Santi, 2021). Menurut King (2010) memaparkan bahwa *social support*, baik berupa nasehat, petunjuk, saran ataupun umpan balik dapat menjadi motivasi dan menguatkan individu dalam mencapai sesuatu. *Social support* merupakan suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, pemberian penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain (Sarafino, 2011; Raisa & Ediati, 2016). Individu yang mendapatkan *social support* baik dari lingkungan sekitar ataupun keluarga biasanya memunculkan perilaku yang kuat, tidak menunjukkan suasana hati yang negatif ataupun sedih ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, serta menganggap bahwa permasalahan merupakan suatu hal yang harus dihadapi dan dilewati (Mufidah, 2017b). Sejalan dengan hal tersebut, terdapat temuan yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara *social support* dengan *resilience*. Semakin tinggi

social support yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat *resilience* individu (Missasi & Izzati, 2019).

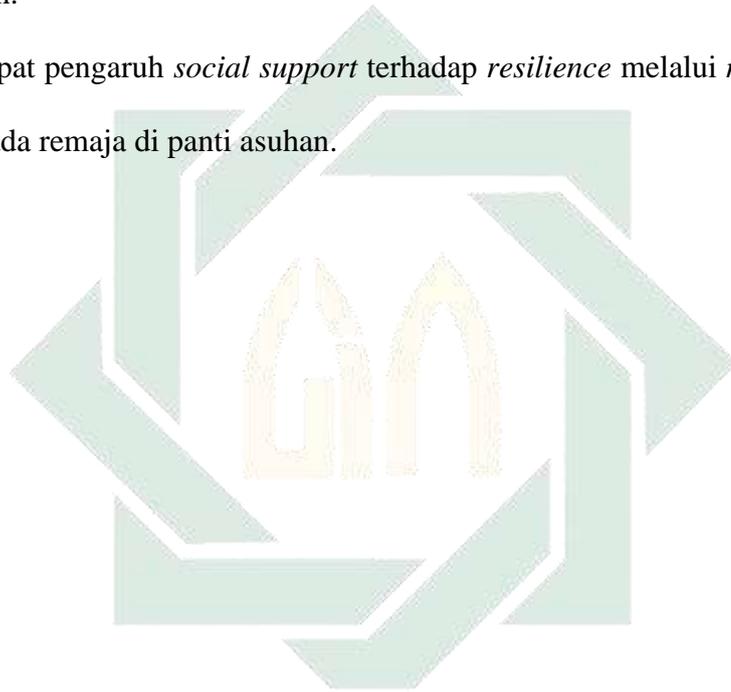
Melihat banyaknya temuan yang menyatakan bahwa *social support* memberikan pengaruh langsung terhadap *resilience*. Namun, pengaruh *social support* terhadap *resilience* juga mempunyai pengaruh yang tidak langsung. Dalam penelitian ini terdapat variabel *meaning of life* sebagai mediasi antara *social support* terhadap *resilience*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliche dkk. (2019) yang menyatakan bahwa *meaning of life* berhasil memediasi pengaruh *social support* terhadap *resilience* pada orang dewasa muda yang selamat dari serangan terror. Menurut Janoff-Bulman (1992) dalam *Shattered Assumptions Theory* menyatakan bahwa suatu keterpurukan atau pengalaman traumatis dianggap dapat menghancurkan asumsi diri individu. Sehingga adanya *social support* dapat membantu individu untuk menemukan makna hidup dan tujuan hidup. Ketika individu dapat memaknai hidupnya dengan cara yang positif, maka dapat membantu individu untuk bangkit dari suatu keterpurukan.

Meaning of life merupakan seberapa jauh individu dalam mengaktualisasikan potensi dan kapasitas yang dimilikinya dalam rangka memberi makna dalam kehidupan (Bastaman, 2007; Pranungsari & Tentama, 2018). *Meaning of life* yang dimiliki individu didapatkan dari *social support*, baik keluarga maupun lingkungan sekitar. Ketika individu mendapatkan kasih sayang, perhatian, dorongan, semangat yang positif maka akan membuat individu merasa bermakna dan dihargai (Zuraida & Mirawati, 2018). Ketika

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* pada remaja di panti asuhan.
2. Terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* melalui *meaning of life* pada remaja di panti asuhan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Terdapat tiga variabel yang ada dalam penelitian ini, diantaranya satu variabel terikat (Y), variabel bebas (X) dan variabel mediasi (Z):

- a. Variabel terikat (Y) : *Resilience*
- b. Variabel bebas (X) : *Social Support*
- c. Variabel mediasi (Z): *Meaning of Life*

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Resilience*

Resilience adalah suatu bentuk ketahanan individu untuk bangkit terhadap suatu permasalahan atau keadaan yang menekan dan membuat *stress*. *Resilience* dapat diukur dengan lima aspek diantaranya: kompetensi personal, kepercayaan terhadap diri sendiri, kemampuan menerima kesulitan secara positif, kontrol diri, serta keyakinan spiritual.

2. *Social Support*

Social support adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh orang sekitar kepada individu yang dapat berupa perhatian, kenyamanan ataupun penghargaan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu. *Social support* dapat diukur berdasarkan lima aspek diantaranya:

dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan sosial.

3. *Meaning of Life*

Meaning of life adalah suatu penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya yang dianggap penting dan mempunyai makna secara positif. *Meaning of life* dapat diukur berdasarkan enam aspek diantaranya: kebermaknaan hidup, puas terhadap hidup, kebebasan/ *freedom*, kesiapan pada kematian, pemikiran tentang bunuh diri, serta kepantasan dalam menjalani hidup.

C. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang mempunyai keunikan dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu remaja yang bermukim di Panti Asuhan Kabupaten Sidoarjo. Terdapat 6 panti asuhan yang akan menjadi tempat penelitian, yaitu panti asuhan Darul Qur'an, panti asuhan Alkafii, panti asuhan Nurur Rohman, Panti Asuhan Minal Muttaqin, Panti Asuhan At-Tauhid, dan Panti Asuhan Auliya'. Adapun populasi remaja yang tinggal di panti asuhan yakni sebagai berikut:

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Tahap awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada penelitian ini dengan menganalisis fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa subjek atau individu yang terlibat langsung dalam fokus penelitian. Fokus penelitian yang telah dipilih serta adanya identifikasi permasalahan, langkah berikutnya adalah konsultasi kepada Ketua Program Studi untuk mendapatkan persetujuan.

Setelah mendapatkan persetujuan, dilanjutkan dengan pembuatan *concept note* (CN) dengan arahan yang diberikan oleh ketua program studi. Jika *concept note* telah mendapat persetujuan, maka bisa dilanjut dengan penyusunan proposal. Pembuatan proposal penelitian yaitu dimulai dari bab I hingga bab III sesuai dengan arahan dosen pembimbing. Dalam hal ini proses bimbingan dilakukan per bab setiap minggunya. Setelah mendapat persetujuan, maka dilanjut dengan sidang seminar proposal yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2022.

Setelah melakukan sidang seminar proposal, dilanjutkan dengan revisi dan penyebaran kuisioner yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2023 hingga 21 Januari 2023. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan *paper* atau

Berdasarkan data yang telah disajikan, yang mana terbagi menjadi enam panti asuhan. Pada panti asuhan nurur rohman, responden yang berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 24 orang dengan total 51% dari jumlah keseluruhan, dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dengan total 49% dari jumlah keseluruhan responden. Adapun pada panti asuhan darul quran yakni sebanyak 21 responden laki-laki dengan total 44% dari jumlah keseluruhan, dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang dengan total 56% dari jumlah keseluruhan responden. Sedangkan pada panti asuhan Alkaffi, responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang dengan total 54% dari jumlah keseluruhan, dan responden perempuan sebanyak 24 orang dengan total 46% dari jumlah keseluruhan.

Selanjutnya, pada panti asuhan minal muttaqin, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 orang dengan total 64% dari jumlah keseluruhan, dan responden perempuan sebanyak 20 orang dengan total 36% dari jumlah keseluruhan responden. Adapun pada panti asuhan at-tauhid, sebanyak 31 responden laki-laki dengan total 72% dari jumlah keseluruhan, dan 12 responden perempuan dengan total 28% dari jumlah keseluruhan. Terakhir yakni panti asuhan auliya dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 21 orang dengan total 46% dari jumlah keseluruhan, dan

akhir (17-21 tahun). Pada panti asuhan nurur rohman, total remaja awal yakni sebanyak 8 orang dengan presentase 17%, untuk remaja tengah yaitu sebanyak 21 orang dengan total presentase 45%, dan remaja akhir sebanyak 18 orang dengan presentase 38% dari total keseluruhan. Adapun pada panti asuhan darul quran, jumlah remaja awal yaitu 10 orang dengan presentase 21%, remaja tengah sebanyak 27 orang dengan presentase 56%, dan remaja akhir 11 orang dengan total presentase 23%. Adapun pada panti asuhan Alkafii, terdapat 12 orang remaja awal dengan presentase 23%, 21 orang remaja tengah dengan presentase 40% dan 19 orang remaja akhir dengan presentase 37% dari jumlah keseluruhan.

Pada panti asuhan minal muttaqin, total remaja awal yakni sebanyak 12 orang dengan presentase 21%, dan remaja tengah sebanyak 25 orang dengan presentase 45%, serta remaja akhir sebanyak 29 orang dengan total presentase 34%. Selanjutnya, pada panti asuhan at-tauhid terdapat 9 orang remaja awal dengan presentase 21%, 13 orang remaja tengah dengan presentase 30%, dan 21 remaja akhir dengan total presentase 49%. Terakhir, pada panti asuhan auliya, total remaja awal sebanyak 7 orang dengan presentase 15%, kemudian total remaja tengah sebanyak 13 orang dengan presentase 28%, dan remaja akhir sebanyak 26 orang dengan presentase 57% dari jumlah keseluruhan responden.

disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, artinya variabel *meaning of life* berhasil memediasi variabel *social support* terhadap *resilience*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis yang dilakukan yakni menggunakan *path analysis* atau analisis jalur. *Path analysis* digunakan untuk menguji atau melihat apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* pada remaja di panti asuhan, serta menguji variabel *meaning of life* dalam memediasi *social support* terhadap *resilience*. Hasil yang didapatkan pada pengujian pertama yang melihat pengaruh *social support* terhadap *resilience* memperoleh nilai sig. 0.000, dimana nilai tersebut < 0.05 yang berarti terdapat pengaruh antara *social support* dengan *resilience*. Selanjutnya, hasil yang diperoleh pada pengujian kedua yang melihat variabel *meaning of life* dalam memediasi *social support* terhadap *resilience* diperoleh hasil bahwa nilai *t* hitung sebesar 6.91, yang mana nilai tersebut $>$ dari *t* tabel yaitu 1.96. Artinya, variabel *meaning of life* memediasi pengaruh *social support* terhadap *resilience*.

Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa pengaruh langsung *social support* terhadap *resilience* lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung yang dimediasi oleh variabel *meaning of life*. Dimana nilai pengaruh langsung yang dihasilkan sebesar 42.1%, dan pengaruh tidak langsung sebesar 22.8%. Hal ini juga didukung dengan banyaknya temuan yang melihat adanya pengaruh langsung antara *social support* terhadap *resilience*. Hal ini

dikarenakan dukungan social yang didapatkan karena adanya hubungan baik dengan lingkungannya dapat mempengaruhi individu dalam merespon dan menghadapi masa sulit yang ada dalam hidupnya (Nur Azmy & Hartini, 2021).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* pada remaja, dapat diuraikan bahwa apabila remaja mendapat *support* yang baik dari lingkungan sekitarnya maka dapat meningkatkan kemampuan *resilience*-nya. Sebaliknya, jika remaja tidak mendapatkan *social support* yang baik, maka semakin rendah kemampuan *resilience*-nya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Azmy & Hartini (2021) yang mengatakan bahwa secara signifikan *social support* memberikan pengaruh terhadap *resilience* pada remaja. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian milik Rizkina (2018) yang memaparkan bahwa *social support* dan *hope* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *resilience*. Adanya *social support* yang diterima oleh individu dapat menjadi dorongan dalam menghadapi berbagai permasalahan atau tuntutan yang ada dalam kehidupan (Akbar & Tahoma, 2018).

Variabel *meaning of life* memediasi pengaruh antara *social support* terhadap *resilience*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliche dkk. (2019), yang menyatakan bahwa variabel *meaning of life* menjadi perantara pengaruh *social support* terhadap *resilience*. Artinya, ketika individu mendapatkan *social support* yang baik, maka dapat berpengaruh terhadap *meaning of life*. Selanjutnya, jika individu sudah berhasil memaknai hidupnya, maka dapat berdampak pada tingkat *resilience* yang dimiliki. Penelitian ini

didukung oleh temuan yang menyatakan bahwa adanya *social support* dapat memberi pengalaman bagi individu bahwa dirinya akan merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan (Hayyu dkk., 2015). Ketika individu telah merasa *meaning of life* dalam dirinya terpenuhi, maka individu akan bisa mengambil hikmah positif dari setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya, sehingga ketika dihadapkan dengan permasalahan maka individu bisa bangkit dan mengatasinya dengan cara yang baik (Effendi & Haryati, 2022).

Selanjutnya, penelitian ini juga ditemukan bahwa *resilience* pada remaja perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dari total remaja perempuan secara keseluruhan sebanyak 131 remaja, dimana 14,5% kategori rendah, 71% kategori sedang, dan 14,5% kategori tinggi. Sementara pada remaja laki-laki terdapat 25% berada kategori rendah, 71% kategori sedang, dan sisanya 4% kategori tinggi. Dari hasil tersebut, diperoleh rata-rata *resilience* pada remaja perempuan adalah 54.30, sedangkan rata-rata *resilience* laki-laki adalah 54.00. Angka tersebut menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki *resilience* yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Menurut Grotberg (2004) gender merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *resilience*. Dalam hal ini, jenis kelamin atau gender dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi permasalahan atau kesulitan (Oktasari & Wahyudin, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, terdapat temuan yang menyatakan bahwa tingkat *resilience* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Mahardika, 2017). Berikutnya, penelitian lain juga menyatakan hal serupa yaitu dimana

perempuan mempunyai tingkat *resilience* yang lebih tinggi daripada laki-laki (Rizkiana, 2020).

Selanjutnya, jika ditinjau dari segi usia, hasil penelitian ini menemukan bahwa remaja awal cenderung memiliki tingkat *resilience* yang rendah jika dibandingkan dengan remaja tengah dan akhir. Pada usia remaja, individu diminta untuk dapat mengelola, mengendalikan serta meluapkan segala emosi dalam dirinya dengan cara yang tepat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seiring dengan berjalannya usia, pada dasarnya emosi seseorang akan cenderung lebih stabil. Oleh karena itu, pada remaja akhir cenderung mempunyai emosi yang stabil dan matang dibandingkan dengan remaja awal dan remaja tengah (Rizkyta & Fardina, 2019). Menurut Sarwono (2002) menyatakan bahwa pada remaja awal cenderung memiliki kepekaan terhadap ego yang tinggi, serta mempunyai emosi yang tidak stabil dan terkadang tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang pada dirinya. Pada remaja tengah, individu akan mulai membentuk nilai yang ada dalam dirinya yang dianggap benar dan tepat untuk dirinya dan kelompoknya. Oleh karena itu, pada remaja tengah cenderung mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun pada remaja akhir, individu mulai memandang dirinya sebagai orang yang dewasa yang mampu menunjukkan sikap, pemikiran dan perilaku yang semakin dewasa pula. Sehingga ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, individu akan jauh lebih siap dan rasional.

Dalam hal ini, usia merupakan faktor paling utama yang dapat mempengaruhi *resilience*. Dimana pada usia remaja tengah dan akhir, individu

sudah mampu dalam mengembangkan tingkah laku menjadi lebih matang, dapat mengendalikan implus dengan baik, serta bisa membuat keputusan dengan bijaksana (Konopka, 1976; Ayu dkk., 2017). Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian yang menemukan bahwa remaja pertengahan dan remaja akhir memperoleh hasil rata-rata *resilience* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal. Hasil rata-rata *resilience* pada remaja awal yaitu 48.36, pada remaja tengah sebesar 54.16, Adapun pada remaja akhir sebesar 57.14. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa semakin dewasa usia remaja maka semakin tinggi pula *resilience* yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya semakin muda usia remaja maka semakin rendah pula kemampuan *resilience* nya (Farial dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki batas yang dapat menjadi kekurangan dalam penelitian. Namun, peneliti berharap penelitian tetap dapat mencapai tujuan serta manfaat yang diharapkan. Penelitian ini sejak awal berfokus pada pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh variabel *meaning of life*. Harapannya, untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan memperkaya kajian dalam fokus tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara *social support* dengan *resilience*. Dimana semakin tinggi *social support* yang diterima oleh individu dari lingkungan sekitarnya, maka semakin tinggi pula *resilience* yang dimiliki.
2. Terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh variabel *meaning of life*. Dimana ketika individu mendapatkan *social support* yang baik dari lingkungannya, maka akan berdampak pada *meaning of life*. Selanjutnya, jika individu bisa memaknai hidupnya, maka dapat berpengaruh juga terhadap tingkat *resilience* yang dimiliki.

B. Saran

Penelitian ini berfokus pada pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh variabel *meaning of life*. Hasil yang didapatkan adalah variabel *meaning of life* berhasil memediasi pengaruh antara *social support* terhadap *resilience*. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja Panti Asuhan

Melihat adanya pengaruh *social support* terhadap *resilience*, maka diharapkan remaja bisa membangun *social support* yang baik dengan teman sebaya ataupun anggota panti asuhan yang lain. Hal ini bertujuan

karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar maka individu akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan, sehingga bisa meningkatkan kemampuan *resilience*.

2. Bagi Pengasuh Panti Asuhan

Pada penelitian ini, terdapat pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh variabel *meaning of life*. Maka perlu diperhatikan lagi mengenai *social support* yang diberikan kepada remaja di panti asuhan. Baik berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, ataupun dukungan jaringan sosial. Dikarenakan dengan adanya *social support* dapat menjadi bahan motivasi untuk meningkatkan *resilience* serta menentukan *coping mechanism* yang baik ketika dihadapkan dengan permasalahan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan 3 variabel diantaranya *social support* sebagai variabel independent, *meaning of life* sebagai variabel intervening, dan *resilience* sebagai variabel dependen. Penelitian ini hanya mencari pengaruh *social support* terhadap *resilience* yang dimediasi oleh variabel *meaning of life* pada remaja. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor lain yang mungkin memiliki hubungan dengan variabel dependen, serta peneliti selanjutnya mungkin dapat memilih subjek dengan karakteristik yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya S, Y., & Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggara. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6797>
- Afrizando, R., Anggriana, T. M., & Dewi, N. K. (2022). Meaning of life pada remaja Yayasan Darul Arifin. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 635–641.
- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Relisiensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53–59.
- Aliche, J. C., Ifeagwazi, C. M., Onyishi, I. E., & Mefoh, P. C. (2019). Presence of Meaning in Life Mediates the Relations Between Social Support, Posttraumatic Growth, and Resilience in Young Adult Survivors of a Terror Attack. *Journal of Loss and Trauma*, 24(8), 736–749. <https://doi.org/10.1080/15325024.2019.1624416>
- Ariyanthi, N. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Panti Wreda*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ayu, F. D., Hidayati, N. O., & Mardhiyah, A. (2017). Gambaran Resiliensi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(1), 37–45.
- Azwar, S. (2016). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Pustaka Belajar.
- Barbarosa, K., Putri, N. M. D., & Chusairi, A. (2021). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA REMAJA AWAL PENGHUNI PANTI ASUHAN BANI YAQUB SURABAY. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7).
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Dewi, G. K., & C, B. H. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal SPIRITS*, 5(2), 29–36.
- Effendi, F. A., & Haryati, E. (2022). Hubungan Kebermaknaan Hidup dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bani Adam-As Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(1), 814–819. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1287>
- Elya, & Widayatno, A. (2022). Hubungan Tujuan Hidup Dan Resiliensi Pada Remaja Yang Kehilangan Orang Tua Karena Meninggal Mendadak. *Jurnal Flourishing*, 2(4), 298–314. <https://doi.org/10.17977/10.17977/>

- Fariar, Handayani, E. S., & Tohari, S. (2020). Studi Perbandingan Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba Ditinjau Berdasarkan Tingkat Usia. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v3i1.818>
- Ghodang, H. (2020). *Path Analysis Konsep & Praktik dalam Penelitian* (F. Ghodang (ed.)). PT. Penerbit Mitra Grup.
- Grotberg, E. H. (2004). *Children and Caregivers: The Role of Resilience*. Paper presented at the International Council of Psychologists (ICP) Convention.
- Hayyu, A., Olievia, D., & Mulyana, P. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 2087–1708.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Prenadamedia Group.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Hidayah, N. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan “X.” *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Gresik.*, 101, 27–35.
- Hidayat, V. (2019). Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 141. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1491>
- Ibrahim, W. S., Musawwir, M., & Alim, S. (2021). Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Santri di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 26–31.
- Janoff-Bulman, R. (1992). *Shattered Assumptions*. Free Press.
- Kerebungu, K., & Santi, E. (2021). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada dive guide yang dirumahkan akibat pandemi covid-19 di manado. *“Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner”*, April, 378–386.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*, 01(06), 1–4. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- King, L. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Kokom, & Edwina, T. N. (2020). Dukungan Sosial Keluarga Dan Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 87–89. <https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/download/9859/7730>
- Laksana, S. O., & Virlia, S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Mantan Pecandu Narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55–62.

- Laksmi, V. A., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Resiliensi Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *Jurnal Empati*, 6(1), 431–435.
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang. *Nursing News*, 4(1), 2--28.
- Maharani, P. C. D., & Hartati, M. T. S. (2016). *Hubungan antara Self Efficacy dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Siswa SMK Negeri 1 Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2020/2021*. 8, 12–25.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Mahardika, A. K. (2017). *Perbedaan Resiliensi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai*. Fakultas Pendidikan Psikologi UM.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 70–76.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2009*, 433–441.
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 320–326.
<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/1207>
- Mufidah, A. C. (2017a). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dengan locus of control sebagai moderator pada mahasiswa bidikmisi. *Psikodimensia*, 16(2), 121–130.
- Mufidah, A. C. (2017b). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74. <https://doi.org/10.17977/um023v6i12017p068>
- Muhammad, F., Bahri, S., & Zuliani, H. (2018). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *Suloh*, 3(1), 1–8.
- Muliawiharto, A., & Masykur, A. M. (2020). Hubungan Antara Dukungan Emosional Pengasuh Dengan Resiliensi Pada Remaja. *Jurnal Empati*, Vol.8(No.4), p 46.
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Darussalam. *Jurnal Empati*, 8(1), 1–11.
- Nisa, M. K., & Muis, T. (2016). *Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak*

- Rahmawati, F. (2022). Kebermaknaan Hidup dan Resiliensi Keluarga Selama Pandemi Covid-19. *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 2. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.64582>
- Raisa, & Ediati, A. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(12), 537–542.
- Ramadhani, R. A., & Fakhurrozi, M. (2018). Social Support and How It Affects Fear of Success among Female Police Officers in Jakarta. *International Journal of Research Publications*, 23(1), 1–7. www.ijrp.org
- Rasmanah, M. (2020). Resiliensi dan Kemiskinan: Studi Kasus. *Intizar*, 26(1), 33–44. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5106>
- Rizkiana, D. (2020). *Resiliensi Akademik Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (Bki) Iain Tulungagung Yang Sedang Menempuh Skripsi Di Tengah Wabah Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin*.
- Rizkina, S. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Kelas IIA SAlemba. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–15.
- Rizkyta, D. P., & Fardina, N. A. (2019). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 10–20.
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 65–72.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pres.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Putri, F. (2018). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 1(1), 191–197. <http://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/920>
- Soetjningsih. (2004). *Pertumbuhan somatik pada remaja. Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. CV Sagung Seto.
- Sonia Alvina. (2016). Resiliensi Mahasiswa Dengan Pengalaman Bullying Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Tricahyani, I. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2016). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN KOTA DENPASAR. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542–550.

- Tuwah, M. (2016). Resiliensi dan Kebahagiaan dalam Perspektif Psikologi Positif. *El-Ghiroh*, 10(1), 131–141.
<https://www.neliti.com/id/publications/294805/>
- Utami, R. S., & Raudatussalamah. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 91. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3235>
- Widana, W., & Muliani, P. L. (2020). Uji Persyaratan Analisis. In T. Fiktorius (Ed.), *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*. Klik Media.
- Widowati, F. S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Diri Remaja Panti Asuhan. In *Fakultas Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zuraida, & Mirawati. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan. *Kognisi Jurnal*, 3(2528–4495), 2–5.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A